



Media: Harian Jogja

Hari: Sabtu

Tanggal: 16 Januari 2021

Halaman: 3

PELESTARIAN BUDAYA

Menyambung Napas Kesenian pada Generasi

MERGANGSAN—Agar terus berkelanjutan, “napas” kesenian perlu diperpanjang dari generasi tua ke muda. Hal ini yang dilakukan di Kalurahan Keparakan, Kemantren Mergangsan dengan memancing ketertarikan anak muda kepada kesenian.

Menurut Lurah Keparakan Rina Budi Pratiwi, banyak potensi seni yang ada di Keparakan yang menaungi empat kampung yaitu Dipowinatan, Pujokusuman, Keparakan Lor, dan Keparakan Kidul. Namun potensi yang sudah terlihat baru dari orang-orang yang sudah tua.

“Banyak tokoh seni di wilayah kami, kalau tidak gerakan saat ini, nanti menjadi terbelengket, terputus regenerasinya,” kata Rina saat ditemui di kantornya pada Kamis (14/1).

Agar potensi kesenian terwadahi Kalurahan Keparakan membuat

Sanggar Olah Seni Bima Jaya. Nama ini menunjuk pada tempat latihan yang berada di Pendopo Kalurahan Keparakan yang juga bernama Bima Jaya.

Rina mengatakan salah satu kendala anak-anak belajar di sanggar yaitu masalah ekonomi. Terlebih banyak masyarakat Keparakan yang tergolong miskin. Dalam lingkup kelurahan di Kota Jogja, jumlah masyarakat miskin Keparakan yang terbanyak nomor tiga.

“[Adanya sanggar] untuk menampung anak-anak yang mereka punya kemauan dan potensi tapi dari segi ekonomi kurang,” katanya.

Untuk berlatih dengan para pelatih profesional, peserta hanya perlu membayar minimal Rp2.000 setiap kali latihan. Sebelumnya

biaya latihan Rp5.000. Namun hal itu dirasa berat, terutama bagi orangtua yang membiayai anaknya lebih dari satu untuk berlatih di sanggar.

“Tidak patok harga, tidak komersil. Minimal Rp2.000. Mereka mau nagasih berapa terserah, ini kegiatan sosial, bukan komersil,” kata Rina.

Saat ini jumlah peserta sanggar berjumlah 64 orang, kebanyakan dari anak-anak tingkat sekolah dasar.

Jumlah ini sebenarnya bisa lebih banyak, namun pihak kalurahan masih membatasi. Salah satu kegiatan sanggar yaitu latihan tari.

Di sanggar yang telah terbentuk sejak September 2020 ini menggelar empat kali seminggu. Untuk tetap menerapkan protokol kesehatan, pelatihan dibuat tiga

Muda

Kalurahan Keparakan
✓ Positif
✓ Biasa
✓ untuk diketahui

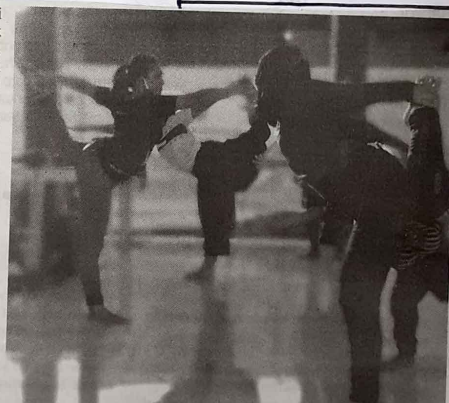


sesi dalam sehari. Setiap sesi maksimal sepuluh orang. Untuk semakin memecah kerumunan, pelatihan juga dilakukan di tempat lain, tepatnya di Balai RW 9 Keparakan.

“[Anak-anak] kelihatan senang sekali. Beberapa bulan enggak ada kegiatan, ada sanggar tari mereka antusias. Orang tua banyak yang mendukung,” kata Rina.

Namun sejak Januari 2021, kegiatan pelatihan vakum. Hal ini menyusul kebijakan Pengetatan secara Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM) di DIY.

Ke depan, Rina berharap Sanggar Olah Seni Bima Jaya bisa semakin berkembang dan menjadi duta kesenian. “Kalau kami bisa menggerakkan potensi di wilayah kami kenapa tidak? Kami punya misi ke depan agar bisa mendunia,” kata Rina. (Sirojul Khafid)



Peserta Sanggar Olah Seni Bima sedang berlatih tari di Pendopo Kelurahan Keparakan beberapa waktu yang lalu.

Instansi
1.
2.
3.
4.
5.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005